CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

PEMBENTUKAN IKLIM MADRASAH

Strategi Transformasi Karakter, Budaya Religius, dan Lingkungan Edukatif Berkelanjutan

Oleh:
Bambang Woyono

E-mail: Baybambang997@gmail.com

Abstract:
A conducive, safe, and character-driven madrasah climate serves as the primary foundation for achieving an effective learning process and student academic success. This scientific paper aims to comprehensively examine how structured and sustainable habituation activities act as key assets (social and cultural capital) in building a positive madrasah climate. Utilizing a qualitative-descriptive analytical approach, this study explores the integration of religious habituation, discipline supported by digital monitoring, and environmental habituation (Adiwiyata). The findings reveal that consistent habituation supported by transformational leadership can foster collective norms, strengthen a sense of belonging, and shape a BERKILAU (Bersih, Responsif, Kredibel, Layanan Prima, dan Unggul / Clean, Responsive, Credible, Service Excellence, and Superior) madrasah ecosystem.
Keywords: *Habituation Activities, Madrasah Climate, Religious Culture, Ecological Culture, Instructional Leadership.*

Abstrak:
Iklim madrasah yang kondusif, aman, dan berkarakter merupakan fondasi utama terciptanya efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian prestasi peserta didik. Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kegiatan pembiasaan (habituasi) yang terstruktur dan berkelanjutan bertindak sebagai modal utama (social & cultural capital) dalam membangun iklim madrasah yang positif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif analitis, kajian ini mengeksplorasi integrasi pembiasaan keagamaan, kedisiplinan berlandaskan digitalisasi monitoring, serta pembiasaan lingkungan hidup (Adiwiyata). Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten yang didukung kepemimpinan transformasional mampu menciptakan norma kolektif, memperkuat rasa memiliki (sense of belonging), dan membentuk ekosistem madrasah yang BERKILAU (Bersih, Responsif, Kredibel, Layanan Prima, dan Unggul).
Kata Kunci: *Kegiatan Pembiasaan, Iklim Madrasah, Budaya Religius, Budaya Ekologis, Kepemimpinan Pembelajaran.*

Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki mandat ganda untuk mencetak generasi yang unggul secara akademis serta kokoh secara moral dan spiritual. Dalam mewujudkan tatanan tersebut, lingkungan madrasah tidak sekadar menjadi tempat berlangsungnya transfer pengetahuan, melainkan sebuah ekosistem sosial-budaya yang memancarkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Kualitas dari ekosistem ini sangat ditentukan oleh iklim madrasah (madrasah climate), yaitu persepsi kolektif, norma, rasa aman, dan kualitas hubungan antarwarga madrasah. Iklim madrasah yang kondusif tidak tumbuh secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang konsisten melalui kegiatan pembiasaan (habituasi). Pembiasaan yang diinternalisasikan secara berulang melalui rutinitas harian, mingguan, dan periodik akan bertransformasi dari sekadar kewajiban regulatif menjadi budaya yang melekat (institutional culture), sehingga pengkajian mendalam mengenai pembiasaan sebagai modal pembentukan iklim madrasah menjadi sangat relevan dan strategis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian dalam karya tulis ilmiah ini berfokus pada beberapa pokok permasalahan utama, yakni bagaimana konsep dan bentuk kegiatan pembiasaan terstruktur yang relevan

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

diterapkan di madrasah, bagaimana kegiatan pembiasaan tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan iklim madrasah yang positif dan kondusif, serta strategi kepemimpinan dan manajemen apa yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutannya. Sejalan dengan fokus masalah tersebut, penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kegiatan pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter warga madrasah, mengkaji mekanisme transformasi pembiasaan individu menjadi iklim dan budaya madrasah kolektif, serta merumuskan rekomendasi praktis-strategis bagi pengelola madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Teori Pembiasaan (Habituasi) dan Pembentukan Karakter

Pembiasaan atau habituasi merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, terencana, dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan tidak sekadar dimaknai sebagai pengulangan aktivitas rutin, tetapi merupakan proses penanaman nilai yang diarahkan agar berkembang menjadi sikap, karakter, dan pola perilaku yang melekat pada diri peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, pembiasaan berkaitan dengan teori belajar kondisioning, khususnya *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti tindakan tertentu. Perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan dapat mengalami penurunan frekuensi. Dalam lingkungan pendidikan, penguatan dapat diberikan melalui apresiasi, pengakuan, umpan balik, maupun pengalaman positif yang mendorong peserta didik mempertahankan perilaku yang diharapkan.[1]

Meskipun demikian, pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak dapat disederhanakan hanya sebagai hubungan stimulus dan respons. Pendidikan karakter memiliki orientasi yang lebih mendalam, yaitu mengembangkan kesadaran peserta didik mengenai nilai dan makna dari perilaku yang dilakukan. Artinya, peserta didik tidak hanya menjalankan suatu kegiatan karena adanya perintah, pengawasan, atau penghargaan, tetapi secara bertahap memahami alasan moral dan manfaat dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, pembiasaan perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Aristoteles dalam konsep *virtue ethics* atau etika keutamaan memberikan landasan filosofis mengenai hubungan antara pembiasaan dan pembentukan karakter. Aristoteles menjelaskan bahwa keutamaan tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui latihan dan tindakan yang dilakukan secara berulang. Seseorang menjadi adil karena membiasakan diri melakukan tindakan adil, menjadi disiplin karena membiasakan diri bertindak disiplin, dan menjadi bertanggung jawab karena secara konsisten menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, karakter yang baik tidak cukup dibangun melalui pengetahuan tentang nilai kebaikan, tetapi membutuhkan praktik nyata yang berlangsung secara berkelanjutan.[2]

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian Keraf dan Komalasari mengenai habituasi untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik di

[1]B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).

[2]Wouter Sanderse, "Does Aristotle Believe That Habituation Is Only for Children?," *Journal of Moral Education* 49, no. 1 (2020): 98–110.

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

wilayah perbatasan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan melalui upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia, kegiatan kebangsaan, dan keteladanan guru mampu memperkuat karakter peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang terencana dan didukung oleh keteladanan pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.[3] Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh pengulangan kegiatan, tetapi juga oleh kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dicontohkan dalam lingkungan pendidikan.

Perspektif sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu juga memberikan penjelasan yang relevan melalui konsep *habitus*. Habitus merupakan sistem disposisi atau kecenderungan yang relatif bertahan lama dan terbentuk melalui pengalaman sosial individu. Habitus memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, menilai, dan bertindak dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan pribadi, tetapi juga oleh pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang membentuk dirinya.[4]

Dalam kehidupan madrasah, konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan pembiasaan membentuk pola perilaku peserta didik. Ketika peserta didik setiap hari dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan mematuhi tata tertib, kegiatan tersebut secara bertahap membentuk kecenderungan perilaku. Pada awalnya, peserta didik mungkin melakukan kegiatan karena adanya aturan dan pengawasan. Namun, apabila kegiatan berlangsung secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi.

Bourdieu juga mengemukakan konsep modal budaya (*cultural capital*), yaitu sumber daya budaya yang dimiliki individu dan memberikan nilai dalam kehidupan sosial. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai religius, kedisiplinan, etika, literasi, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan yang ditanamkan melalui pembiasaan dapat berkembang menjadi bagian dari modal budaya peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat selama peserta didik berada di lingkungan madrasah, tetapi juga dapat menjadi bekal dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.[5]

Dengan demikian, pembiasaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar membentuk rutinitas. Pembiasaan merupakan proses yang menghubungkan pengulangan perilaku, penguatan pengalaman positif, internalisasi nilai, dan pembentukan disposisi sosial. Keberhasilannya tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan rutin yang dilaksanakan, tetapi juga dari perubahan perilaku, tumbuhnya kesadaran, serta kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan madrasah.

Agar proses pembiasaan dapat berjalan secara efektif, terdapat tiga prinsip utama yang dapat digunakan sebagai kerangka operasional, yaitu konsistensi, komitmen kolektif, dan keteladanan atau yang selanjutnya disebut prinsip 3K.

Pertama, konsistensi, yaitu kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara teratur, berkesinambungan, dan tidak bergantung pada momentum tertentu. Konsistensi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman berulang sehingga perilaku yang diharapkan semakin kuat dan melekat. Kedua, komitmen kolektif, yaitu

[3]Fransiskus Markus Pereto Keraf dan Kokom Komalasari, "Habituasi untuk Menguatkan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019), https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627

[4]Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, trans. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

[5]Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

pembiasaan menjadi tanggung jawab seluruh komponen madrasah, meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Pembiasaan akan sulit berkembang menjadi budaya apabila hanya dibebankan kepada guru atau petugas tertentu, sementara komponen lainnya tidak menunjukkan dukungan yang sama. Ketiga, keteladanan, yaitu nilai-nilai yang dibiasakan harus tercermin dalam perilaku pimpinan dan pendidik. Guru yang mengajarkan kedisiplinan harus menunjukkan kedisiplinan, guru yang mengajarkan kebersihan harus memberikan contoh menjaga kebersihan, dan pimpinan yang mengembangkan budaya religius harus terlibat secara nyata dalam kegiatan keagamaan.

Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi. Konsistensi memberikan kesinambungan pelaksanaan, komitmen kolektif menciptakan dukungan sosial, sedangkan keteladanan memberikan contoh konkret mengenai nilai yang harus diwujudkan. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diposisikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan administratif yang dilaksanakan berdasarkan jadwal.

2. Konsep Iklim Madrasah dan Hubungannya dengan Pembiasaan

Iklim madrasah merupakan keseluruhan kualitas kehidupan madrasah yang terbentuk melalui pola interaksi, nilai, norma, hubungan sosial, proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan kelembagaan. Iklim madrasah tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik bangunan dan kelengkapan sarana prasarana, tetapi juga mencerminkan bagaimana warga madrasah merasakan keamanan, kenyamanan, penghargaan, keterlibatan, dan dukungan dalam menjalankan aktivitas pendidikan.

Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickeral menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang terbentuk berdasarkan pengalaman warga sekolah terhadap norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, dan struktur organisasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, iklim madrasah dapat dipandang sebagai fenomena kolektif yang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pimpinan, tetapi juga oleh pengalaman sehari-hari seluruh warga madrasah.

Dalam konteks Indonesia, Arafah dan Sumiati melakukan pengujian validitas konstruk instrumen *school climate* dengan melibatkan 875 peserta didik Madrasah Aliyah Negeri di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga dimensi iklim sekolah, yaitu keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*), keamanan sekolah (*school safety*), dan hubungan antarteman (*peer relationships*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas konstruk yang baik untuk mengukur iklim sekolah dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya Madrasah Aliyah.[6] Temuan ini memperlihatkan bahwa iklim madrasah tidak cukup dipahami melalui kondisi fisik, tetapi juga harus memperhatikan hubungan sosial dan rasa aman yang dirasakan peserta didik.

Berdasarkan perspektif tersebut, iklim madrasah dapat dianalisis melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan.

Pertama, dimensi fisik dan lingkungan kelembagaan. Dimensi ini berkaitan dengan kondisi lingkungan madrasah yang mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan. Aspek yang termasuk di dalamnya meliputi kebersihan ruang kelas, ketersediaan sarana sanitasi, keamanan bangunan, penataan taman, penghijauan, pengelolaan sampah, dan kelayakan fasilitas pembelajaran. Lingkungan fisik yang bersih, sehat, dan tertata dapat memberikan kenyamanan sekaligus membangun kesadaran warga madrasah untuk menjaga fasilitas bersama.

[6]Shofa Mutiara Arafah dan Neneng Tati Sumiati, "Uji Validitas Konstruk Instrumen Pengukuran School Climate dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 13, no. 2 (2024), https://doi.org/10.21009/JPPP.132.04

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

Lingkungan fisik juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karakter. Ketersediaan tempat sampah terpilah, misalnya, bukan hanya menyediakan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan tanggung jawab ekologis. Demikian pula, taman dan rumah kaca dapat menjadi ruang pembelajaran kontekstual yang menanamkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kedua, dimensi sosial dan hubungan interpersonal. Dimensi ini berkaitan dengan kualitas hubungan antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Hubungan sosial yang positif ditandai dengan sikap saling menghormati, komunikasi terbuka, kepedulian, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam lingkungan madrasah, dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembiasaan saling menghargai, pencegahan perundungan, serta pengembangan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Iklim sosial yang positif menciptakan rasa aman secara psikologis sehingga peserta didik lebih mudah terlibat dalam pembelajaran dan aktivitas kelembagaan.

Ketiga, dimensi akademis dan pembelajaran. Dimensi akademis berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran, ekspektasi terhadap prestasi, budaya literasi, motivasi belajar, serta dukungan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Madrasah dengan iklim akademis yang positif tidak hanya menekankan pencapaian nilai akademik, tetapi juga mengembangkan budaya belajar, rasa ingin tahu, kreativitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab intelektual.

Pembiasaan membaca sebelum kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan perpustakaan, kegiatan diskusi, pengembangan karya tulis, serta pemberian apresiasi terhadap prestasi merupakan contoh aktivitas yang dapat memperkuat dimensi akademis. Melalui kegiatan tersebut, madrasah membangun lingkungan yang mendorong peserta didik menjadikan belajar sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Keempat, dimensi religius dan moral. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki karakteristik khusus berupa orientasi nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, iklim madrasah perlu mencerminkan kehidupan religius yang tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial, etika, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta penerapan akhlak karimah merupakan bentuk konkret pengembangan dimensi religius. Namun, keberhasilan pembentukan iklim religius tidak cukup diukur berdasarkan frekuensi kegiatan ibadah, melainkan juga berdasarkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan tercermin dalam perilaku sehari-hari warga madrasah.

Kelima, dimensi keamanan dan kenyamanan psikologis. Dimensi ini berkaitan dengan terciptanya lingkungan yang bebas dari kekerasan, perundungan, diskriminasi, intimidasi, dan berbagai bentuk perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Madrasah perlu membangun sistem perlindungan yang menjamin bahwa seluruh warga madrasah dapat menjalankan aktivitas pendidikan dengan aman dan memperoleh perlakuan yang adil.

Kenyamanan psikologis juga ditentukan oleh adanya komunikasi yang sehat, keterbukaan terhadap aspirasi, dan penyelesaian konflik secara edukatif. Pembiasaan menghargai sesama, menyelesaikan masalah melalui musyawarah, serta menghindari kekerasan verbal maupun fisik merupakan bagian penting dalam membangun iklim madrasah yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, iklim madrasah merupakan hasil interaksi antara kondisi lingkungan, hubungan sosial, proses pembelajaran, nilai religius, dan sistem kelembagaan. Pembiasaan yang dirancang secara

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

sistematis dapat menjadi instrumen strategis untuk mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara simultan. Dengan kata lain, pembiasaan menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan dengan realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

3. **Pemetaan Kegiatan Pembiasaan Multidimensi dalam Pembentukan Iklim Madrasah**

Pembentukan iklim madrasah yang positif memerlukan kegiatan pembiasaan yang dirancang secara menyeluruh dan tidak terbatas pada satu bidang tertentu. Pembiasaan perlu menyentuh aspek spiritual, moral, kedisiplinan, akademis, ekologis, serta kepemimpinan peserta didik. Hal ini penting karena karakter dan budaya madrasah tidak terbentuk melalui kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan melalui keterpaduan berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara konsisten.

Dalam kerangka tersebut, kegiatan pembiasaan dapat dikembangkan melalui empat pilar utama, yaitu pembiasaan keagamaan dan moral, pembiasaan kedisiplinan dan literasi, pembiasaan ekologis, serta pembiasaan kepemimpinan dan partisipasi.

Tabel 1. Pemetaan Kegiatan Pembiasaan Multidimensi

Pilar Pembiasaan	Bentuk Kegiatan Konkret	Dampak terhadap Iklim Madrasah
Keagamaan dan moral	Salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah; tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna pagi; budaya 5S; doa sebelum dan sesudah kegiatan.	Menumbuhkan kehidupan religius, kedisiplinan beribadah, ketenangan spiritual, akhlak mulia, dan hubungan sosial yang harmonis.
Kedisiplinan dan literasi	Apel pagi dan upacara bendera; monitoring kehadiran berbasis digital; membaca 15 menit sebelum KBM; pengembangan budaya membaca dan kunjungan perpustakaan.	Memperkuat norma ketertiban, tanggung jawab, akuntabilitas waktu, kesiapan belajar, dan budaya akademis.
Kedisiplinan ekologis (Adiwiyata)	Pemilahan sampah dan gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*); perawatan TOGA dan *green house*; lomba kebersihan kelas dengan rubrik penilaian; pemberdayaan Duta Eco/Adiwiyata.	Menciptakan lingkungan bersih, sehat, hijau, dan nyaman serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.
Kepemimpinan dan partisipasi	Pemberdayaan OSIM dan kader siswa; pembentukan duta literasi dan duta lingkungan; petugas kebersihan dan ketertiban kelas secara mandiri; keterlibatan siswa dalam	Meningkatkan kemandirian, kepemimpinan, tanggung jawab, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan partisipasi warga madrasah.

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

	perencanaan kegiatan.	

a. Pembiasaan Keagamaan dan Moral

Pembiasaan keagamaan dan moral merupakan fondasi utama dalam membangun identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Kegiatan seperti salat Dhuha, salat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan penerapan budaya 5S diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara dimensi spiritual dan perilaku sosial peserta didik.

Kegiatan ibadah berjamaah tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, kebersamaan, kesetaraan, dan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna memberikan pengalaman religius yang dapat memperkuat kedekatan peserta didik dengan ajaran Islam. Di sisi lain, budaya 5S berfungsi sebagai jembatan antara nilai keagamaan dan praktik sosial. Nilai kesopanan, penghormatan, keramahan, dan kepedulian diwujudkan melalui interaksi sehari-hari antara peserta didik dengan guru, tenaga kependidikan, maupun sesama peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan tidak berhenti pada aktivitas ritual, tetapi berkembang menjadi perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia.

Penelitian Asiroh, Supriatman, dan Munawaroh mengenai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan budaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dan pembiasaan budaya religius. Meskipun kontribusi pengaruh yang dilaporkan relatif terbatas, penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya religius.[7]

Oleh karena itu, keberhasilan pilar ini perlu dilihat dari perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, kesantunan dalam berkomunikasi, sikap saling menghormati, dan tumbuhnya kepedulian terhadap sesama.

b. Pembiasaan Kedisiplinan dan Literasi

Pembiasaan kedisiplinan dan literasi merupakan strategi untuk membangun iklim akademis yang tertib dan produktif. Kedisiplinan memberikan struktur dan keteraturan dalam kehidupan madrasah, sedangkan literasi mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri.

Apel pagi dan upacara bendera merupakan bentuk pembiasaan yang dapat mengembangkan tanggung jawab, ketertiban, nasionalisme, serta kesadaran terhadap aturan bersama. Sementara itu, sistem monitoring kehadiran berbasis digital dapat membantu madrasah memperoleh informasi mengenai tingkat kehadiran dan ketepatan waktu peserta didik secara lebih sistematis.

Dalam bidang literasi, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dapat menjadi pintu masuk untuk membangun budaya membaca. Kegiatan ini sebaiknya tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban membaca buku, tetapi dikembangkan melalui aktivitas yang bervariasi, seperti membaca mandiri, membaca nyaring, menulis refleksi, membuat ringkasan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

[7]Asiroh, Maman Supriatman, dan Mumun Munawaroh, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Pembiasaan Berbudaya Religius," *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2020).

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

Pembiasaan literasi juga perlu memperhatikan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Perpustakaan dan pojok baca kelas harus menjadi ruang yang mudah diakses serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Integrasi kedisiplinan dan literasi akan membentuk iklim akademis yang lebih kuat. Peserta didik tidak hanya dibiasakan hadir tepat waktu, tetapi juga diarahkan untuk memanfaatkan waktu secara produktif melalui kegiatan yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

c. Pembiasaan Kedisiplinan Ekologis (Adiwiyata)

Pembiasaan ekologis merupakan upaya menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, pendidikan lingkungan tidak cukup diberikan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemilahan sampah, penerapan prinsip 3R, perawatan tanaman, pengembangan TOGA, serta pengelolaan *green house* merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Gerakan pemilahan sampah, misalnya, mengajarkan bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi merupakan kewajiban setiap warga madrasah. Demikian pula, kegiatan merawat tanaman memberikan pengalaman mengenai pentingnya konsistensi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap makhluk hidup.

Penelitian Kurniasari dan Vistrina mengenai peran program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun kampanye lingkungan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penguatan kepedulian lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan karena masih terdapat faktor penghambat dalam mempertahankan pembiasaan warga sekolah.[8]

Untuk memastikan pembiasaan ekologis berjalan secara terarah, madrasah dapat mengembangkan sistem penilaian kebersihan kelas dengan menggunakan rubrik yang mencakup beberapa indikator, seperti kebersihan lantai, kerapian meja dan kursi, pengelolaan sampah, kondisi ventilasi, serta perawatan tanaman.

Pemberdayaan Duta Eco atau Duta Adiwiyata juga dapat menjadi strategi untuk memperluas keterlibatan peserta didik. Mereka tidak hanya bertugas mengingatkan teman-temannya, tetapi juga dapat menjadi penggerak kampanye lingkungan, pengelola kegiatan penghijauan, dan pendamping pelaksanaan program kebersihan.

Melalui kegiatan tersebut, madrasah dapat membentuk iklim ekologis yang tidak hanya terlihat dari lingkungan yang bersih dan hijau, tetapi juga tercermin dalam kesadaran dan tanggung jawab seluruh warga madrasah terhadap kelestarian lingkungan.

d. Pembiasaan Kepemimpinan dan Partisipasi

Pembiasaan kepemimpinan dan partisipasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil tanggung

[8]Nabila Alfina Kurniasari dan Liner Vistrina, "Peran Program Sekolah Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Murid SD," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 3, no. 12 (2023), 1087–1094, https://doi.org/10.17977/um065v3i122023p1087-1094.

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

jawab, bekerja sama, mengambil keputusan, serta terlibat aktif dalam kehidupan kelembagaan. Pilar ini penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi guru, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tanggung jawab secara langsung.

Pemberdayaan OSIM, kader literasi, Duta Eco, dan berbagai organisasi peserta didik merupakan sarana untuk mengembangkan kepemimpinan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menyusun program, membagi tugas, berkomunikasi, menyelesaikan persoalan, dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatan.

Demikian pula, pemberian tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelas dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan madrasah. Peserta didik tidak lagi memandang ruang kelas sebagai fasilitas yang hanya digunakan, tetapi sebagai lingkungan bersama yang harus dirawat.

Partisipasi peserta didik juga perlu diperluas dalam proses perencanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan. Dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, mengusulkan kegiatan, dan memberikan penilaian, madrasah dapat mengembangkan budaya organisasi yang lebih demokratis dan partisipatif.

Keberhasilan pilar ini ditandai oleh meningkatnya inisiatif peserta didik, kemampuan bekerja sama, kesediaan mengambil tanggung jawab, serta tumbuhnya kesadaran bahwa kemajuan dan kenyamanan madrasah merupakan tanggung jawab bersama.

Keempat pilar pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iklim madrasah memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Pembiasaan keagamaan membangun fondasi spiritual dan moral, pembiasaan kedisiplinan dan literasi memperkuat budaya akademis, pembiasaan ekologis menciptakan lingkungan yang sehat, sedangkan pembiasaan kepemimpinan mengembangkan partisipasi dan rasa memiliki. Keterpaduan keempatnya menjadi dasar terbentuknya iklim madrasah yang positif dan berkelanjutan.

e. Transformasi Pembiasaan Individu Menjadi Budaya dan Iklim Kolektif

Pembiasaan pada dasarnya dimulai dari perubahan perilaku individu. Namun, dalam lingkungan pendidikan, tujuan akhirnya bukan hanya terbentuknya kebiasaan personal, melainkan berkembangnya perilaku tersebut menjadi norma dan budaya bersama. Oleh karena itu, proses pembentukan iklim madrasah membutuhkan tahapan yang memungkinkan kebiasaan individu bertransformasi menjadi praktik kolektif.

Proses tersebut dapat dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu kepatuhan terhadap aturan (*compliance*), internalisasi nilai (*internalization*), dan pelembagaan budaya (*institutionalization*). Ketiga tahapan ini merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk menjelaskan proses perkembangan pembiasaan, bukan tahapan baku yang harus selalu berlangsung secara linear.

Pertama, tahap kepatuhan terhadap aturan (*compliance*). Tahap awal pembiasaan ditandai oleh pelaksanaan kegiatan karena adanya aturan, instruksi, pengawasan, dan konsekuensi tertentu. Pada tahap ini, peserta didik mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh madrasah, seperti salat berjamaah, tadarus pagi, membaca sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti apel pagi.

Kepatuhan pada tahap ini merupakan langkah awal yang diperlukan untuk menciptakan keteraturan. Peserta didik membutuhkan struktur dan arahan yang jelas agar memahami perilaku yang diharapkan.

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

Oleh karena itu, madrasah perlu menyediakan jadwal, tata tertib, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme pengawasan.

Meskipun demikian, kepatuhan yang hanya didasarkan pada pengawasan memiliki keterbatasan. Perilaku peserta didik berpotensi berubah ketika pengawasan berkurang atau ketika mereka berada di luar lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, tahap kepatuhan harus diikuti dengan proses pemberian pemahaman mengenai nilai dan manfaat dari setiap kegiatan.

Kedua, tahap internalisasi nilai (*internalization*). Tahap internalisasi merupakan proses ketika peserta didik mulai memahami makna dan tujuan dari kegiatan yang dibiasakan. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan karena adanya perintah, tetapi mulai menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki manfaat bagi dirinya dan lingkungan.

Sebagai contoh, peserta didik yang pada awalnya menjaga kebersihan karena mendapat tugas piket mulai memahami bahwa lingkungan yang bersih memberikan kenyamanan bagi seluruh warga kelas. Demikian pula, peserta didik yang mengikuti salat berjamaah karena kewajiban madrasah mulai memahami nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab spiritual yang terkandung di dalamnya.

Proses internalisasi dapat diperkuat melalui penjelasan nilai, dialog, refleksi, keteladanan, pemberian tanggung jawab, dan pengalaman langsung. Guru perlu menghindari pendekatan yang hanya menekankan perintah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami alasan di balik setiap pembiasaan.

Dengan demikian, tahap internalisasi menjadi penghubung antara perilaku yang dilakukan karena tuntutan eksternal dengan perilaku yang mulai tumbuh atas dasar kesadaran pribadi.

Ketiga, tahap pelembagaan budaya (*institutionalization*). Tahap pelembagaan budaya merupakan kondisi ketika perilaku yang telah dibiasakan dan diinternalisasi berkembang menjadi norma bersama yang diterima serta dijalankan oleh seluruh warga madrasah. Pada tahap ini, kegiatan pembiasaan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi pimpinan atau pengawasan guru karena telah menjadi bagian dari pola kehidupan kelembagaan.

Misalnya, peserta didik secara spontan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas tanpa menunggu perintah, menyapa guru dengan santun, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri. Guru dan tenaga kependidikan juga menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan madrasah.

Pada tahap ini, perilaku positif memperoleh penguatan dari lingkungan sosial. Ketika terdapat warga madrasah yang tidak menjalankan kebiasaan bersama, komunitas secara wajar memberikan pengingat karena perilaku tersebut dipandang tidak sesuai dengan norma yang telah disepakati.

Dengan demikian, iklim madrasah yang positif terbentuk ketika nilai-nilai yang dibiasakan telah menjadi bagian dari kehidupan kolektif, bukan hanya program yang dijalankan berdasarkan jadwal atau instruksi.

Tabel 2. Tahapan Transformasi Pembiasaan Menuju Iklim Madrasah

Tahapan	Karakteristik	Peran Madrasah	Indikator Keberhasilan
Kepatuhan (*Compliance*)	Perilaku dilakukan karena	Menyediakan tata tertib, jadwal,	Kegiatan terlaksana secara

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

	aturan dan pengawasan.	instruksi, dan pengawasan.	teratur dan tingkat kepatuhan meningkat.
Internalisasi (*Internalization*)	Perilaku dilakukan dengan pemahaman terhadap nilai dan manfaatnya.	Memberikan keteladanan, refleksi, pendampingan, dan penguatan nilai.	Peserta didik memahami tujuan kegiatan dan mulai menunjukkan kesadaran pribadi.
Pelembagaan (*Institutionalization*)	Perilaku berkembang menjadi norma dan budaya bersama.	Menjaga konsistensi, mengembangkan partisipasi, dan melakukan evaluasi.	Perilaku positif berlangsung secara mandiri dan menjadi karakter kolektif madrasah.

Tahapan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear dan seragam pada setiap peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin lebih cepat memahami dan menginternalisasi nilai tertentu, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan lebih lama. Oleh karena itu, madrasah perlu memberikan penguatan secara berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan pendekatan pemberian sanksi.

Apabila tahap pelembagaan telah berkembang, iklim positif akan tampak dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan terjaga karena warga madrasah memiliki kesadaran bersama, kedisiplinan berlangsung karena setiap individu memahami tanggung jawabnya, dan kehidupan keagamaan tumbuh karena nilai religius telah menjadi bagian dari budaya kelembagaan.

Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan madrasah mengubah rutinitas menjadi kesadaran, kemudian mengembangkan kesadaran tersebut menjadi norma dan budaya kolektif.

f. Peran Kepemimpinan Transformasional dan Digitalisasi dalam Penguatan Pembiasaan

Keberhasilan pembiasaan dalam membentuk iklim madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Kepala madrasah memiliki posisi strategis karena bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan, mengoordinasikan sumber daya, membangun komitmen, serta memastikan keberlangsungan program.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan menginspirasi, memberikan teladan, mengembangkan potensi anggota organisasi, dan membangun visi bersama. Kepala madrasah perlu mampu menggerakkan seluruh warga madrasah agar memahami bahwa pembiasaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran.

Penelitian Asiroh, Supriatman, dan Munawaroh memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan dengan pembiasaan budaya religius. Sementara itu, kajian Malik, Sulistyorini, dan Efendi mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius juga

CERMIN JURNAL
MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BERSASIS ISLAM NUSANTARA
P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com
Vol. 5 No. 1 November 2025

menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aktivitas kelembagaan agar berkembang menjadi budaya yang mendasari perilaku warga madrasah.[9]

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, pembiasaan merupakan instrumen strategis dalam membangun iklim madrasah karena mampu menghubungkan nilai-nilai pendidikan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik memperoleh pengalaman untuk mengembangkan karakter religius, disiplin, literat, peduli lingkungan, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan variasi kegiatan yang dilaksanakan. Faktor yang lebih mendasar adalah kemampuan madrasah membangun sistem yang menjamin konsistensi pelaksanaan, keteladanan, komitmen kolektif, serta internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pengembangan budaya kelembagaan.

Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama, guru sebagai teladan dan pendamping, peserta didik sebagai pelaku sekaligus penggerak kegiatan, sedangkan orang tua dan masyarakat menjadi mitra dalam menjaga kesinambungan nilai.

Dengan pendekatan tersebut, madrasah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang patuh terhadap tata tertib selama berada di lingkungan pendidikan, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai situasi kehidupan. Pada akhirnya, iklim madrasah yang positif bukan sekadar kondisi lingkungan yang tertib, bersih, dan religius secara fisik, melainkan suatu budaya bersama yang hidup dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seluruh warga madrasah.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Arafah, Shofa Mutiara, dan Neneng Tati Sumiati. "Uji Validitas Konstruk Instrumen Pengukuran *School Climate* dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 13, no. 2, 2024. DOI: 10.21009/JPPP.132.04.

Asiroh, Maman Supriatman, dan Mumun Munawaroh. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Pembiasaan Berbudaya Religius." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, vol. 4, no. 2, 2020.

Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.

———. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice, Cambridge University Press, 1977.

———. "The Forms of Capital." *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Richardson, Greenwood Press, 1986, pp. 241–258.

Hoy, Wayne K., and Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 9th ed., McGraw-Hill Education, 2013.

Keraf, Fransiskus Markus Pereto, dan Kokom Komalasari. "Habituasi untuk Menguatkan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 2, 2019. DOI: 10.21831/jpk.v9i2.25627.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, 2020.

[9]Wildan Maulana Malik, Sulistyorini, dan Nur Efendi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Siswa," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024), https://doi.org/10.35706/muntazam.v5i1.12114

P-ISSN: 2809-4506
E-ISSN: 2809-1264
https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN
Email: cerminjurnal@gmail.com

Kurniasari, Nabila Alfina, dan Liner Vistrina. "Peran Program Sekolah Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Murid SD." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 3, no. 12, 2023, pp. 1087–1094. DOI: 10.17977/um065v3i122023p1087-1094.

Malik, Wildan Maulana, Sulistyorini, dan Nur Efendi. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Siswa." *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2024. DOI: 10.35706/muntazam.v5i1.12114.

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Tumbuh Kembang Madrasah/Sekolah Islam*. Rajawali Pers, 2012.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed., Routledge, 2014.

Sanderse, Wouter. "Does Aristotle Believe That Habituation Is Only for Children?" *Journal of Moral Education*, vol. 49, no. 1, 2020, pp. 98–110.

Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. Macmillan, 1953.